



Sitasi artikel ini (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

Hutagaol, N. M. (2018). Strategi Adaptasi Orang Laut di Batam. *MUKADIMAH*, 2(1), 11–19.

## Strategi Adaptasi Orang Laut di Batam

*Novita Mandasari Hutagaol*

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Riau Kepulauan, Batam

[novitamandasari3@gmail.com](mailto:novitamandasari3@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang strategi adaptasi Orang Laut di Batam. Pembangunan di Batam yang berkembang ke arah modernisasi berdampak kepada kehidupan Orang Laut sebagai etnik lokal. Pembangunan di tahun 1970-an di Batam mengakibatkan Orang Laut direlokasi ke darat oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Pada akhirnya Orang Laut mengikuti peraturan pemerintah untuk tinggal dan menetap di darat dan melakukan aktivitas sosial seperti masyarakat pada umumnya. Terdapat beberapa bentuk strategi adaptasi yang dijalankan, yakni tetap melakukan aktivitas penangkapan ikan dengan membuat modifikasi alat tangkap dan menjalankan kehidupan sehari-hari dengan tinggal di rumah apung.

Kata kunci: Strategi adaptasi, Orang Laut, Batam.

### PENDAHULUAN

Kepulauan Riau merupakan sebuah wilayah yang memiliki letak strategis karena berbatasan dengan negara tetangga. Menurut Lenhart, Kepulauan Riau menarik perhatian karena posisinya berada tepat di tengah-tengah pergerakan budaya dan perdagangan antara India, Asia Tenggara, dan China. Kepulauan Riau sebuah kawasan yang telah ada dan memiliki sejarah panjang sejak masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha, Islam, Kolonial hingga Jepang (Lenhart, 1997).

Pada periode 1400-1699 wilayah Kepulauan Riau dikuasai oleh Kesultanan Malaka-Johor. Kemudian pada perkembangan selanjutnya yaitu tahun 1722-1911 menjadi daerah kekuasaan dari Kesultanan Riau-Lingga. Oleh sebab itu Kepulauan Riau disebut tanah Melayu yang kemudian terlihat dari kebiasaan masyarakatnya menggunakan bahasa, budaya Melayu. Hal ini mengakibatkan masyarakat menganggap suku Melayu adalah suku asli Kepulauan Riau.

Suku Laut atau disebut juga “Orang Laut” adalah suku asli di Kepulauan Riau. Suku Laut atau Orang Laut adalah kelompok etnik masyarakat yang hidupnya berpindah-pindah dari perairan satu pulau ke perairan pulau lain di kawasan Kepulauan Riau. Orang Laut adalah kelompok

masyarakat yang seluruh hidupnya merupakan asli kebudayaan bahari (Lapian, 2011, p. 100).

Orang Laut di Kepulauan Riau merupakan salah satu jenis dari berbagai macam kelompok Suku Laut yang bermukim di Asia Tenggara. Keberadaan mereka tersebar di beberapa pulau kecil di Batam, yakni Pulau Bertam, Galang, Mapor, Mantang, Barok, dan beberapa pulau lainnya. Di Batam mereka dikenal dengan nama "orang pesukuan" yaitu orang yang terbagi dalam berbagai suku yang hidupnya ada di darat, teluk, muara sungai, dan di laut.

Selain itu Orang Laut juga dikenal dengan nama "orang sampan", yang mengacu pada tempat tinggal. Jumlah Orang Laut di Batam semakin berkurang, sehingga mengakibatkan Orang Laut termasuk suku yang minoritas, meskipun secara historis suku ini telah ada di kawasan perairan Kepulauan Riau sekitar 2500-1500 SM.

Orang Laut adalah bangsa Proto Melayu (Melayu Tua) yang kemudian menyebar ke Sumatera melalui Semenanjung Malaya. Pasca 1500 SM terjadi arus besar migrasi bangsa Deutro Melayu yang mengakibatkan terdesaknya bangsa Proto Melayu ke wilayah pantai (daratan pesisir). Kelompok yang terdesak inilah yang saat ini dikenal sebagai suku laut atau Orang Laut (Lenhart, 1997).

Pada masa Kerajaan Sriwijaya, Orang Laut dikenal sebagai perompak. Pada era Kesultanan Malaka dan Johor Orang Laut merupakan bagian integral dari populasi kerajaan Malaka-Johor dan Kesultanan Riau-Lingga. Pada masa itu Orang Laut berperan sebagai penjaga selat-selat, mengusir bajak laut, dan penjaga aktivitas perdagangan di pelabuhan-pelabuhan. Peran tersebut dilakukan untuk kepentingan politik yaitu untuk menjaga dan mempertahankan hegemoni mereka di wilayah kekuasaan (Lenhart, 1997).

Dalam hubungannya dengan Kerajaan Riau dan Johor, Orang Laut dikenal pula dengan nama "rakyat" bersama suku-suku lainnya. Untuk membedakan mereka dengan rakyat lainnya mereka disebut "rakyat laut". Orang Laut tidak dikenakan pajak perorangan tetapi diwajibkan memberi jasa sebagai pengayuh perahu kerajaan (Lapian, 2011, p. 110).

Orang Laut adalah kelompok etnik yang pada masa lampau hingga saat ini hidup berinteraksi dengan kelompok lain. Hal ini terlihat bahwa Orang Laut diberi kepercayaan untuk menjaga wilayah kerajaan dari bajak laut. Kondisi yang sama juga terjadi hingga saat ini, Orang Laut memiliki interaksi yang baik dengan penduduk setempat (Melayu) yang terlihat dari kegiatan ekonomi yang dilakukan Orang Laut dengan menjual hasil laut kepada penduduk setempat.

Kebiasaan Orang Laut yang berpindah-pindah dari satu perairan pulau ke perairan pulau lain mengakibatkan mereka menjadi kelompok masyarakat asli yang terasingkan dari pembangunan. Kebiasaan hidup yang juga berbeda dari kelompok masyarakat lain juga mengakibatkan lambatnya pengaruh pembangunan diterima oleh Orang Laut. Meskipun saat ini Orang Laut di Batam mulai hidup di darat akan tetapi mereka masih sulit berinteraksi dengan penduduk lainnya.

Terdapat stigma negatif dari penduduk lokal terhadap Orang Laut. Dalam pandangan masyarakat di Batam, Orang Laut adalah kelompok masyarakat yang tidak memiliki adat budaya, kotor, tidak bisa membaca dan menulis, dan tidak memiliki agama. Kondisi tidak memiliki agama inilah yang mengakibatkan masyarakat membatasi interaksi mereka dengan Orang Laut. Masyarakat mempercayai bahwa Orang Laut memiliki ilmu gaib/setan yang dapat mendatangkan penyakit. Sehingga seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, interaksi penduduk lokal dengan Orang Laut hanya sebatas penduduk lokal membeli hasil laut dari Orang Laut.

Pemerintah saat ini sedang giat-giatnya melakukan pembangunan di setiap wilayah, termasuk Batam. Pembangunan yang kemudian berkembang ke arah modernisasi ini sampai kepada kelompok Orang Laut. Pembangunan yang mengarah kepada era modernisasi mengakibatkan Orang Laut diperhadapkan dalam dua pilihan yaitu pertama Orang Laut mengikuti perkembangan menjadi manusia "modern" yang mengakibatkan mereka kehilangan kebiasaan dan tradisinya atau yang kedua Orang Laut mempertahankan tradisi bahari nenek moyang mereka sehingga etnik maritim tetap melekat pada Orang Laut.

Pada akhirnya Orang Laut harus mengikuti arus modernisasi yang diciptakan penguasa. Pada akhir 1970-an Batam merupakan daerah pertama yang menjadi "*pilot project*" program pemukiman bagi kelompok masyarakat Orang Laut. Orang Laut diberi rumah layaknya penduduk lainnya di Batam sehingga mereka hidup menetap dan dapat diawasi secara administrasi oleh pemerintah. Pemerintah ingin menjadikan Orang Laut seperti kelompok etnik masyarakat lainnya di Kepulauan Riau atau mungkin saja agar Orang Laut tidak "mengganggu" aktivitas pengelolaan sumber daya laut yang dilakukan pemerintah.

Akan tetapi usaha pemerintah dalam pembangunan ini sebenarnya justru berakibat negatif terhadap perkembangan sosial kultur Orang Laut. Pembangunan ekonomi tersebut mengakibatkan Orang Laut kehilangan kekuasaannya di laut untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan bahari nenek moyang mereka. Selain itu Orang Laut dapat kehilangan identitas sebagai etnik maritim yang kelangsungan hidupnya memanfaatkan sumber daya dari laut.

Aktivitas Orang Laut yang hidup di atas sampan dan mempertahankan hidup melalui pemanfaatan hasil laut merupakan bentuk adaptasi alamiah manusia terhadap lingkungannya. Manusia memiliki strategi adaptasi yang berbeda antara satu dengan lain. Bentuk adaptasi tersebut menjadi sebuah ciri khas dari suatu kelompok masyarakat. Strategi adaptasi tersebut melahirkan kebiasaan dan kebudayaan baru yang pada akhirnya menjadi nilai-nilai dan kemudian nilai tersebut melekat pada kelompok masyarakat.

Berdasarkan pemahaman latar belakang yang telah dijelaskan di atas, kajian mengenai strategi adaptasi sosial dan budaya Orang Laut di Batam akan

diarahkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana strategi adaptasi Orang Laut untuk mempertahankan kelangsungan hidup akibat modernisasi?

## METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Batam khususnya Kecamatan Pulau Galang. Kecamatan Pulau Galang dibentuk pada tahun 2006, yang terdiri dari pulau-pulau kecil yaitu Sijantung, Karas, Galang Baru, Rempang Cate, Air Raja, Subang Mas, dan Pulau Abang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan strategi adaptasi sosial budaya Orang Laut di Batam di tengah-tengah perkembangan modernisasi.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan kerja lapangan (*field work*). Melalui studi pustaka dilakukan telaah bahan-bahan bacaan berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian, artikel media massa maupun, dan laporan pemerintah. Kemudian dilakukan wawancara sejarah lisan dengan informan di dalam melakukan kerja lapangan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Mengutip dari Miles dan Huberman terdapat tiga kegiatan di dalam analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengorganisasikan data dengan berpatokan pada isu-isu utama dan kerangka konseptual dalam penelitian ini. Penyajian data dilakukan secara naratif dengan menyusun data dan informasi yang memungkinkan penarikan simpulan dan verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa ulang secara seksama hasil wawancara dan studi pustaka, mengatur suatu temuan di antara seperangkat data lain, dan membandingkan temuan dengan hasil penelitian sejenis. Proses itu sekaligus bertujuan untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan data (Miles & Huberman, 1992, pp. 16–19). Pengorganisasian fakta-fakta menggunakan prinsip kronologi sebab akibat (Gottschalk, 2008).

## KERANGKA TEORETIK DAN KONSEPTUAL

Smith mendefinisikan strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan pada kurun waktu tertentu, oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai upaya dalam langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar (Smith, 1985). Merujuk Ahimsa-Putra menyebutkan adaptasi setiap perilaku dapat dipandang sebagai upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai atau masalah yang dihadapi dapat diselesaikan. Strategi adaptasi menunjuk pada rencana, pedoman atau petunjuk mengenai apa yang akan dilakukan atau bisa pula berarti perilaku atau tindakan-tindakan yang telah diwujudkan. Strategi adaptasi merupakan pola-pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkan dan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Pola-pola adaptasi di sini menunjuk pada pola-pola perilaku atau tindakan (Ahimsa-Putra, 2003, p. 12).

Proses adaptasi yang dilakukan individu atau sekelompok masyarakat dapat membawa perubahan pada lingkungan sosial ataupun budaya. Suparlan menjelaskan adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup (Suparlan, 1993, p. 2). Soerjono Soekanto memberikan beberapa batasan adaptasi sosial, pertama proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan (Soekanto, 2009, p. 34). Kedua penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan keterangan. Ketiga proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah. Keempat memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. Kemudian yang keenam penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Berdasarkan dari konsepsi di atas terdapat dua hal pokok yang menjadi strategi adaptasi yang dilakukan Orang Laut di Batam, yaitu pertama tetap melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut, kedua hidup menetap di rumah apung dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Perkembangan Batam ke arah modernisasi dan industrialisasi telah mendorong Orang Laut untuk mengubah pola kebiasaan sosial dan budaya agar dapat bertahan hidup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ekonomi Orang Laut

Program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah Orde Baru kepada Orang Laut tidak mengubah mata pencaharian Orang Laut. Orang Laut tetap mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi Orang Laut, menangkap ikan di laut bukan sekadar mata pencaharian, melainkan suatu kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan. Meskipun demikian, untuk tetap bertahan hidup Orang Laut dengan melakukan modifikasi peralatan tangkap ikan.

Pada masa lampau hasil tangkapan ikan Orang Laut dijual secara barter kepada masyarakat di darat. Biasanya Orang Laut menukar hasil tangkapan ikan dengan beras, kopi, gula, roti, dan kebutuhan lainnya. Kemudian pada tahun 1970-an sejak program relokasi (pemukiman) yang dibuat oleh pemerintah, Orang Laut mulai mengenal alat tukar uang. Hasil tangkapan ikan kemudian dijual kepada *touke* ikan dengan imbalan uang, namun masih ada yang menginginkan dibayar dengan kebutuhan pokok.

Secara fisik Orang Laut sangat kuat dan tangkas menghadapi gangguan badai, angin, atau gelombang di laut. Meskipun telah mendapatkan program pemberdayaan dari pemerintah Orang Laut tetap lebih banyak menghabiskan waktunya mencari ikan di laut. Aktivitas penangkapan ikan bisa dilakukan sehari-hari hingga berbulan-bulan. Dengan menggunakan perahu atau disebut juga sampan *kajang* Orang Laut mengarungi laut untuk mencari ikan dan hasil laut lainnya.

Menangkap ikan tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja tetapi juga anak-anak Orang Laut. Sejak kecil anak-anak Orang Laut telah mahir menangkap ikan. Pada usia 12 tahun anak Orang Laut mampu menombak ikan dengan jarak 10 meter. Anak Orang Laut mahir mencari udang dan kepiting.

Oleh sebab itu tidak heran bila sejak usia 8 tahun anak Orang Laut sudah diajak orangtuanya melaut. Setelah hidup menetap hasil tangkap ikan anak-anak Orang Laut digunakan untuk membeli bensin sebagai bahan bakar mesin listrik agar dapat menonton TV. Kondisi ini berlangsung sejak Orang Laut hidup menetap di darat (Roimah, 11 Februari 2017).

Hingga sekitar tahun 2000-an kehidupan ekonomi Orang Laut di Batam masih memprihatinkan. Hasil tangkapan ikan yang diperoleh terus mengalami penurunan akibat limbah pabrik yang di buang ke laut dan munculnya alat penangkapan ikan yang lebih moderen. Perkembangan industri di Batam berdampak buruk kepada ekosistem laut. Rusaknya ekosistem laut mengakibatkan hasil penangkapan ikan menjadi menurun. Agar memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak Orang Laut harus melaut lebih jauh dari tempat tinggalnya. Hal ini menambah biaya ongkos melaut, yang terkadang lebih besar dari hasil yang didapat. Teknologi penangkapan yang masih menggunakan cara penangkapan tradisional menjadi salah satu faktor menurunnya hasil tangkapan ikan.

Pada perkembangan selanjutnya agar dapat terus bertahan hidup Orang Laut mulai memodifikasi alat tangkap ikan. Misalnya menggunakan bubu. Bubu merupakan alat tangkap ikan sederhana yang terbuat dari bambu yang dibentuk menyerupai kandang ayam. Bubu dimasukkan ke dalam zona laut yang dirasa memiliki banyak ikan, kemudian diberi tanda. Setelah kurang lebih satu minggu bubu diangkat ke permukaan. Biasanya dengan menggunakan bubu hasil tangkapan ikan menjadi lebih banyak.

Selain bubu, Orang Laut juga membuat keramba-keramba di laut yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Hasil dari keramba biasanya dijual pada saat tidak melaut. Hasil tangkapan dari keramba seperti ikan bilis, kepiting, dan sotong tidak dijual ke *touke*. *Touke* biasanya tidak tertarik dengan hasil tangkapan dari keramba, karena ukuran tangkapan yang kecil dan jumlahnya juga tidak banyak. Sehingga ikan bilis, kepiting, dan sotong biasanya langsung dijual kepada masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal atau dikonsumsi sendiri (Adi, 5 Februari 2017).

Agar dapat bertahan hidup pada masa paceklik Orang Laut mengumpulkan rumput laut atau disebut rengkam yang hanyut akibat arus atau ombak yang kuat. Sebelum dijual ke *touke* biasanya rengkam dijemur terlebih dahulu. Hasil dari penjualan rengkam bisa mencapai 300.000 hingga 600.000 per minggu. Harga yang stabil dan mudahnya rengkam didapat membuat Orang Laut di pulau Bertam setiap harinya mengumpulkan rengkam, baik laki-laki maupun perempuan.

Selain nelayan, Orang Laut dikenal juga sebagai pembuat sampan atau *pompong* (sampan yang sudah menggunakan mesin motor). Pengalaman hidup di laut memberikan pengetahuan bagi Orang Laut dalam membuat perahu. Pekerjaan membuat *pompong* dilakukan oleh Orang Laut yang tinggal di daerah Pulau Pasir Todak. Satu buah perahu *pompong* biasanya selesai dibuat dalam waktu 4 sampai 6 bulan. Pembuatan *pompong* bisa lebih lama bila musim hujan.

Keahlian Orang Laut membuat *pompong* dikenal oleh seluruh nelayan di Batam. Oleh sebab itu sepanjang tahun Orang Laut di Pulau Pasir Todak mendapat pesanan membuat *pompong*. *Pompong* biasanya digunakan sebagai alat transportasi antar pulau di Batam (Sahdan, 11 Februari 2017).

Agar dapat bertahan hidup pada lingkungan yang baru maka Orang Laut dituntut harus mampu beradaptasi. Strategi adaptasi ekonomi dengan memodifikasi alat tangkap dan mencari sumber ekonomi baru dari laut merupakan fakta bahwa Orang Laut merupakan etnik maritim. Orang Laut hidup dari aktivitas melaut, mereka menguasai laut dan mencintai laut sepenuh hati. Menurut Susilowati, etnik maritim merujuk pada kelompok sosial yang pada umumnya menggantungkan sepenuhnya atau sebagian terbesar kehidupan ekonominya pada pemanfaatan sumber daya laut (Susilowati, 2012, p. 117). Kriteria lain adalah pandangan dunia yang berorientasi ke laut yang membentuk kekhasan budaya etnik maritim baik berupa sistem budaya atau adat-istiadat, sistem sosial atau pola perilaku maupun artefak atau material budaya (Puguh, Amaruli, & Utama, 2016, p. 57).

### Rumah Apung Orang Laut

Pada masa Orde Baru, pemerintah membuat program-program pemberdayaan Orang Laut di Batam. Hal ini didorong karena pada tahun 1970-an Batam mulai dipersiapkan menjadi sebuah kota yang modern. Industri mulai tumbuh dan berkembang hingga berdampak kepada Orang Laut. Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah memandang penting saat itu untuk melakukan pemberdayaan dan relokasi kepada Orang Laut. Penyuluhan tentang hidup menetap di satu rumah mulai diberikan kepada Orang Laut. Selain itu pemerintah pada masa itu juga memberikan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan dan memeluk agama.

Orang Laut di Batam memiliki kemampuan beradaptasi melalui perangkat pengetahuannya untuk mengelompokkan situasi sosial tertentu serta memahami kebaruan lingkungan sosial yang dihadapinya. Orang Laut yang sebelumnya sebagai pengembara di perairan berubah menjadi menetap. Perubahan pola hidup Orang Laut terjadi pada saat mereka bermukim, dari tinggal di sampan berpindah ke rumah apung di pesisir pantai. Pembangunan yang dilakukan pemerintahan Orde Baru telah membawa perubahan yang besar terhadap kehidupan sosial dan budaya Orang Laut di Batam.

Sebelum mengikuti kebijakan relokasi (permukiman) dari pemerintah, seluruh kehidupan Orang Laut berada di atas sampan. Mulai dari lahir hingga dewasa, makan, minum, tidur, memasak, menikah, melahirkan hingga meninggal dunia dilakukan di atas sampan (disebut *kajang* oleh Orang Laut). *Kajang* merupakan sampan kecil berukuran 3×1 meter dan diberi atap setinggi 75 cm. Satu *kajang* dihuni satu keluarga yang terdiri dari 4-6 orang. Anak yang berumur 10 tahun biasanya dibuatkan *kajang* sendiri serta hidup mandiri. Orang Laut hidup berkelompok. Satu kelompok Orang Laut terdiri dari 25 hingga 30 *kajang*.

Program PKAT (Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil) di bawah Departemen Sosial dengan bekerjasama dengan organisasi sosial yaitu KKKS (Koordinator Kegiatan Kesejahteraan Sosial) Batam membuat proyek percontohan pembinaan Orang Laut. PKAT merupakan salah satu komitmen pemerintah untuk mempercepat proses pembangunan pada kelompok-kelompok masyarakat di daerah-daerah sulit terjangkau yang belum tersentuh proses pembangunan nasional. Program ini dilaksanakan pada masa pemerintahan Orde Baru yaitu di mulai dari tahun 1988 hingga tahun 1993. Berbagai pembangunan fisik dilakukan seperti rumah tinggal untuk Orang Laut, Posyandu, masjid, gedung sekolah dasar, sumur, jalan, ruang serbaguna, dan dermaga.

Sejak kebijakan relokasi (permukiman) yang dilakukan pemerintah masa Orde Baru tahun 1980-an hingga awal 1990 mengakibatkan kebiasaan Orang Laut hidup di sampan atau rumah-rumah perahu (*boat-dwellings*) mulai berangsur hilang. Menurut Dinas Sosial Kepulauan Riau jumlah Orang Laut pada tahun 1972 berjumlah 5.205 jiwa. Sebahagian Orang Laut tersebut ada yang bersedia bermukim namun ada juga yang masih hidup mengembara di laut. Wilayah yang menjadi tempat permukiman Orang Laut yaitu Pulau Lipan, Kelumu, Sungai Buluh, Tanjungkelit, Pasir Todak, Kelumu dan Tajur Biru di Kabupaten Lingga. Kemudian di Batam permukiman Orang Laut berada di Pulau Bertam dan juga pulau-pulau kecil lainnya.

Berdasarkan penelusuran di lapangan, kondisi tempat tinggal Orang Laut masih belum layak. Jumlah anggota keluarga yang cukup banyak tidak sesuai dengan ukuran rumah yang kecil. Sanitasi yang tidak baik mengakibatkan permukiman Orang Laut tampak kumuh. Namun, menurut para tokoh masyarakat Orang Laut, kehidupan mereka saat ini sudah lebih stabil dibandingkan masih hidup di laut. Mereka merasa lebih aman tinggal di rumah apung dibandingkan tinggal di sampan (Muhayir, Yeyen, dan Abdul, 11 Februari 2017). Rasa takut pada saat awal relokasi tidak dirasakan Orang Laut lagi. Bagi Orang Laut rumah apung merupakan tempat paling nyaman untuk mereka tinggali.

Beradaptasi di rumah apung merupakan bagian dari strategi bertahan hidup yang dilakukan Orang Laut. Kehidupan di atas laut mengarungi laut pun mulai sirna. Kebijakan relokasi yang dibuat pemerintah memberikan perubahan terhadap kebiasaan hidup Orang Laut. Agar Orang Laut diterima di masyarakat pemerintah mengharuskan anak-anak Orang Laut untuk mengikuti sekolah formal, meskipun minat dan kemauan anak-anak Orang Laut untuk sekolah masih rendah. Hasilnya perubahan hanya terjadi pada tataran material saja, hal ini dikarenakan orientasi Orang Laut hidup hanya sebagai nelayan dan laut masih menjadi masa depan mereka.

Secara administrasi Orang Laut yang direlokasi di sekitar pulau-pulau kecil di Batam menjadi penduduk Kota Batam. Hak dan kewajiban Orang Laut sama dengan penduduk Batam lainnya. Meskipun telah ratusan tahun mengembara di laut, namun Orang Laut membuktikan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa fase perkembangan kehidupan Orang Laut masih lamban apabila dibandingkan dengan kondisi masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu, Orang Laut masih perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dari pemerintah.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa Orang Laut mengembangkan strategi adaptasi sebagai respon dari relokasi (pemukiman) yang dilakukan pemerintah pada masa Orde Baru. Kehidupan Orang Laut pasca relokasi memberikan gambaran bahwa mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Perkembangan industrialisasi dan modernisasi di Batam tidak serta merta merubah hidup mereka sebagai etnik maritim.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada para informan berikut:

- 1) Abdul, Kepala Desa Pulau Bertam.
- 2) Adi, Kepala Desa Pulau Pasir Todak.
- 3) Aep, nelayan.
- 4) Muhammad Fadlan, nelayan dan pembuat *pompong*.
- 5) Muhayir, nelayan.
- 6) Roimah, ibu rumah tangga.
- 7) Yeyen, nelayan dan pembuat *pompong*.

## REFERENSI

- Ahimsa-Putra, S. (2003). *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: KePel Press.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. (N. Notosusanto, Trans.). Jakarta: UI-Press.
- Lapian, A. B. (2011). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lenhart, L. (1997). Orang Suku Laut Ethnicity and Acculturation. *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*, 153(4), 577-604.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Puguh, D. R., Amaruli, R. J., & Utama, M. P. (2016). Strategi Adaptasi Ekonomi Nelayan Bugis Batulawang, Kemujan, Karimunjawa. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 1(1), 56-68.
- Smith, K. (1985). *Decentralization: the Territorial Dimension of the State*. London: Publishing House.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suparlan, P. (1993). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Susilowati, E. (2012). Etnik Maritim dan Permasalahannya. In A. Karsidi (Ed.), *NKRI dari Masa ke Masa*. Bogor: Sains Press.